



MISSIO DEI DALAM PERJANJIAN LAMA: ALLAH YANG AKTIF DALAM SEJARAH UMAT MANUSIA

Stefhany Gabby Kawuhuang, stefhanykawuhuang@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Theresia Verolis Jacobus, theresiacobus373@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Jesica Panawar, jesticapanawar74@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Frigita Ekasari Matheos, frigitamatheos@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Nadia Melani Lengkong, nadialengkong13@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

Article History:

Submitted: 1 Januari 2025

Reviewed: 20 Januari 2025

Accepted: 30 Maret 2025

Keywords:

Missio Dei, Old Testament, God in History, Mission of the Church today.

Copyright:

License:



Abstract

This article discusses the concept of Missio Dei in the Old Testament by emphasizing that God is the main Subject of the mission who works actively in human history to realize His plan of salvation. Through a descriptive qualitative approach and literature study, this article shows that God's work in creation, the covenant Abraham, the liberation of Israel the prophecies of the prophets, and the Messianic hope are integral parts of Missio Dei. God does not only act in the context of the nation of Israel, but directs His mission to all nations and creation. God's mission in the Old Testament includes spiritual, social and ethical aspects, such as justice, restoration, and liberation from oppression. This article also highlights the theological and missiological implications for the church today, that the church is called to continue God's mission by being contextual, relevant to the digital age, and present in cross cultural dialogue and service as a form of participation in God's work of salvation.

Abstrak

Artikel ini membahas konsep Missio Dei dalam Perjanjian Lama dengan menekankan bahwa Allah adalah Subjek utama misi yang bekerja secara aktif dalam sejarah umat manusia untuk mewujudkan rencana keselamatan-Nya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan studi pustaka, artikel ini menunjukkan bahwa karya Allah dalam penciptaan, perjanjian dengan Abraham, pembebasan Israel, nubuat para nabi, hingga pengharapan Mesianis merupakan bagian integral dari Missio Dei. Allah tidak hanya bertindak dalam konteks bangsa Israel, tetapi mengarahkan seluruh misi-Nya bagi seluruh bangsa dan ciptaan. Misi Allah dalam Perjanjian Lama mencakup aspek spiritual, sosial, etis, seperti keadilan, pemulihan dan pembebasan dari penindasan. Artikel ini juga menyoroti implikasi teologis dan misiologis bagi gereja masa kini, bahwa gereja dipanggil untuk meneruskan misi Allah dengan bersikap kontekstual, relevan terhadap zaman digital, serta hadir dalam dialog dan pelayanan lintas budaya sebagai bentuk partisipasi dalam karya penyelamatan Allah.

A. Pendahuluan

Konsep *Missio Dei* telah menjadi salah satu fondasi teologis paling penting dalam pemahaman tentang misi Allah dalam dunia ini. Istilah *Missio Dei*, yang berarti "misi Allah", menekankan bahwa misi bukan pertama-tama milik gereja, tetapi milik Allah sendiri yang bekerja secara aktif di dalam sejarah untuk menyelamatkan ciptaan-Nya. Pemikiran ini menunjukkan bahwa Allah adalah Subjek utama dalam misi, dan gereja hanya berpartisipasi dalam misi yang telah Allah mulai dan terus kerjakan. Dalam konteks ini, Perjanjian Lama memiliki peran yang sangat penting dalam menunjukkan bahwa sejak awal, Allah telah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang aktif, yang terus-menerus hadir, bertindak, dan memimpin sejarah umat manusia menuju pemulihan. Selama bertahun-tahun, Perjanjian Lama sering kali diabaikan dalam diskusi tentang misi, karena dianggap lebih fokus pada bangsa Israel daripada pada seluruh dunia. Namun, pemahaman teologis yang lebih mendalam menunjukkan bahwa sejak awal, Allah telah menyatakan maksud universal-Nya. Hal ini terlihat dari panggilan Allah kepada Abraham dalam Kejadian 12:1-3, di mana Allah berjanji bahwa "olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat." Ini adalah pernyataan eksplisit tentang kehendak Allah untuk memberkati seluruh umat manusia melalui satu bangsa yang dipanggil-Nya secara khusus. Janji ini bukan hanya bersifat nasionalistik, melainkan universal, dan menjadi kerangka awal dari misi Allah dalam sejarah.¹

Dalam konteks Perjanjian Lama, *Missio Dei* tampak melalui keterlibatan Allah dalam peristiwa-peristiwa sejarah, intervensi ilahi dalam kehidupan individu dan bangsa, serta dalam karya penyelamatan dan penghukuman-Nya. Kisah-kisah seperti eksodus dari Mesir, pemberian hukum Taurat, pemeliharaan Allah di padang gurun, serta karya-Nya melalui para nabi menunjukkan dengan jelas bahwa Allah bukanlah pribadi yang pasif atau jauh dari ciptaan-Nya. Sebaliknya, Allah terlibat langsung dalam membentuk identitas umat-Nya dan dalam mewujudkan maksud-Nya di tengah dunia. Allah tidak hanya menyampaikan firman-Nya, tetapi juga berjalan bersama umat-Nya dalam sejarah yang nyata dan kontekstual.²

Dalam pemikiran ini, penting untuk memahami bahwa misi Allah tidak terbatas pada pengutusan dalam arti sempit, seperti penginjilan atau pembangunan gereja semata. *Missio Dei* dalam Perjanjian Lama juga menyangkut keadilan sosial, pemulihan hubungan, dan pembebasan

¹ R. Purba, *Misi Allah dalam Alkitab: Dari Kejadian hingga Wahyu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h. 41.

² R. Simanjuntak, *Allah yang Aktif dalam Sejarah: Studi Teologis Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Andi Publisher, 2020), h. 65.

dari penindasan. Misalnya, dalam kitab Amos dan Mikha, suara kenabian Allah menuntut keadilan dan kesetiaan terhadap perjanjian. Hal ini menunjukkan bahwa misi Allah juga mencakup aspek sosial dan moral dari kehidupan umat manusia. Allah tidak hanya menginginkan penyembahan formal, tetapi juga kehidupan yang mencerminkan karakter-Nya: kasih, keadilan, dan kebenaran.³

Missio Dei dalam Perjanjian Lama juga membuka perspektif bahwa seluruh narasi Alkitab, sejak Kejadian hingga Maleakhi, adalah satu cerita besar tentang Allah yang mengasihi dunia dan sedang melaksanakan misi penyelamatan-Nya. Dari penciptaan dunia yang baik, kejatuhan manusia ke dalam dosa, sampai pengharapan akan Mesias yang akan datang, semuanya merupakan bagian dari alur misi Allah yang terus berlanjut hingga Perjanjian Baru dan gereja masa kini. Karena itu, memahami Missio Dei dalam Perjanjian Lama menjadi sangat penting agar umat percaya tidak hanya melihat Allah sebagai Tuhan bangsa Israel, melainkan sebagai Allah seluruh umat manusia yang bekerja melalui sejarah untuk menyatakan kasih dan kehendak-Nya bagi semua ciptaan.⁴

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep Missio Dei dalam konteks Perjanjian Lama, khususnya bagaimana Allah bertindak aktif dalam sejarah umat manusia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna teologis dari narasi-narasi Alkitabiah serta memahami dinamika keterlibatan Allah dalam sejarah keselamatan umat-Nya menurut pemahaman Perjanjian Lama. Data dikumpulkan melalui studi pustaka (library research), yaitu dengan menelaah teks-teks Alkitab Perjanjian Lama, literatur teologi biblika, tafsiran teologis, artikel ilmiah, serta dokumen-dokumen yang relevan mengenai misi Allah. Fokus kajian diarahkan pada tindakan Allah dalam penciptaan, perjanjian, pembebasan, dan pengutusan dalam sejarah umat Israel sebagai bentuk nyata dari Missio Dei. Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan tindakan Allah dalam sejarah, menginterpretasi makna secara teologis dalam terang konsep Missio Dei, serta mengaitkannya dengan pemahaman misi Allah dalam konteks gerejawi masa kini.⁵

C. Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian dan Konteks Missio Dei

Istilah *Missio Dei* dalam Kamus Injili Misi Dunia berarti "misi Allah" atau "pengutusan Allah".

³ B. Lumbantobing, *Suara Kenabian dan Keadilan Sosial dalam Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, (2019), h. 88.

⁴ J. Manullang, *Narasi Misi dalam Alkitab: Missio Dei dari PL ke PB*, (Bandung: Kalam Hidup, 2022) h.23.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 6–10.

Kata ini menjadi sangat umum sejak 1950-an dalam pembahasan misi, baik dalam kalangan Protestan maupun ekumenis lainnya. Konsep *missio Dei* pertama kali dikenalkan oleh seorang teolog Karl Hartenstein dalam refleksi teologisnya terhadap konferensi Willingen tahun 1952. Ia menciptakan istilah ini untuk menjelaskan bahwa misi bukan hanya tugas gereja, tetapi merupakan bagian dari rencana keselamatan Allah dalam sejarah (*Heilsgeschichte*).⁶

Melalui pemahaman *missio Dei*, Hartenstein memperkenalkan sebuah dasar baru bagi misi Kristen pada abad ke-20. Ia menegaskan bahwa inti dari *missio Dei* meliputi: penciptaan dunia oleh Allah, kejatuhan manusia ke dalam dosa, pengutusan Yesus Kristus untuk menyelamatkan, karya penyelamatan oleh Roh Kudus, dan rekonsiliasi umat manusia melalui Kristus. Dua hal penting dari konsep ini adalah bahwa *missio Dei* berakar pada Allah Tritunggal dan berkaitan langsung dengan sejarah keselamatan umat manusia (*Heilsgeschichte*). Pemikiran inilah yang kemudian menjadi fondasi bagi teologi misi modern. Perkembangan selanjutnya terjadi dalam *International Mission Conference* (IMC) di Willingen tahun 1952. Dalam laporan konferensi yang ditulis oleh Norman Goodall, ditekankan dua gagasan utama. Pertama, bahwa Allah Tritunggal adalah sumber dan pelaku utama misi. Kedua, bahwa dasar dari *missio Dei* adalah kasih penebusan dari Allah. Tiga kata penting yang muncul dari pertemuan ini yaitu Allah, kasih, dan pengutusan.

Pemikiran ini dikembangkan lebih jauh oleh Georg Vicedom dalam bukunya *Mission of God*. Ia tidak hanya mengadopsi pandangan konferensi Willingen, tetapi juga memperluasnya. Vicedom menegaskan bahwa misi adalah tindakan Allah dari awal penciptaan hingga akhir zaman. Dalam pemahamannya, misi sepenuhnya berasal dari Allah, karena Allah sendirilah yang melakukan misi itu. Maka, *missio Dei* berarti misi itu milik Allah. Yang paling menonjol dalam konsep ini adalah pandangan bahwa Allah adalah Pengutus sekaligus Yang Diutus. Allah mengutus Anak-Nya, dan bersama-sama mereka mengutus Roh Kudus. Ini berarti Allah tidak hanya melakukan misi, tetapi juga menjadi inti dari misi itu sendiri. Tujuan utama *missio Dei* adalah menyelamatkan umat manusia. Bagi Vicedom, misi merupakan kelanjutan dari karya penyelamatan Allah. Ia menegaskan bahwa pusat dari *missio Dei* adalah Yesus Kristus, sebab di luar Kristus tidak ada pewahyuan Allah. Vicedom memperkenalkan sejumlah pemahaman baru tentang *missio Dei*:

1. Allah adalah pribadi yang mengutus. Sejak awal sejarah, Allah telah mengutus tokoh-tokoh seperti Adam, Abraham, Musa, hingga akhirnya mengutus Putra-Nya. Ini menunjukkan bahwa misi berasal dari Allah, dan gereja hanyalah alat yang diutus untuk melaksanakan misi-Nya bukan pusat dari misi itu sendiri.

⁶ David M. Whitworth, *Missio Dei and the Means of Grace: A Theology of Participation*, (Wipf and Stock Publishers, 2019), h. 3.

2. Tujuan utama misi bukan sekadar keselamatan pribadi, tetapi pemulihan Kerajaan Allah. Ini merupakan pandangan yang berbeda dari pemahaman sebelumnya yang cenderung berfokus pada pertobatan individu.
3. Allah adalah sekaligus Pengutus dan Pribadi yang Diutus. Dalam hal ini, Yesus mengutus dirinya sendiri ke dunia. Vicedom menghubungkan hal ini dengan konsep kenosis (pengosongan diri) dalam teologi, seperti yang diajarkan oleh Johannes von Hofmann dengan pendekatan sejarah keselamatan.

Vicedom dipandang sebagai tokoh yang merumuskan dan mengembangkan teologi *missio Dei* secara komprehensif untuk pertama kalinya. Jika Hartenstein adalah orang yang menanam benih konsep ini, maka Vicedom adalah orang yang menumbuhkannya. Namun demikian, meskipun ia menyebut bahwa kasih Allah adalah dasar dari *missio Dei*, ia belum menjelaskan secara mendalam makna kasih itu dalam konteks misi.⁷

Selain itu, para teolog seperti David Bosch, Johannes Verkuyl dan Emilio Castro juga mengemukakan pendapat mereka tentang definisi *missio Dei*. Bosch mengatakan bahwa *missio Dei* adalah pernyataan diri Allah sebagai Pribadi yang mengasihi dunia, keterlibatan-Nya di dalam dan bersama dunia, serta aktivitas-Nya yang melibatkan gereja dan dunia. Gereja diberi kehormatan untuk ikut serta dalam karya tersebut. Dalam pandangan Bosch, pusat dari misi adalah Allah sendiri. Allah memilih untuk terlibat aktif dalam dunia, dan melalui kasih-Nya, gereja dan dunia mengenal kehadiran-Nya. Namun, Bosch tidak menjelaskan secara rinci bagaimana gereja bisa ikut serta, hanya menekankan bahwa gereja diberikan hak istimewa untuk berpartisipasi.

Sementara itu, Verkuyl menggambarkan misi Allah sebagai usaha Allah untuk memulihkan pemerintahan-Nya yang membebaskan atas seluruh ciptaan dan umat manusia. Ia bertanya: "Apa tujuan utama dari *missio Dei*?" Jawabannya, baik dalam Perjanjian Lama maupun Baru, Allah ingin membangun Kerajaan-Nya dan mengembalikan wilayah kekuasaan-Nya. Verkuyl menjelaskan bahwa Kerajaan Allah bukan hanya memenuhi kebutuhan rohani dan moral, tetapi juga kebutuhan jasmani, sosial, budaya, dan politik. Seperti Bosch, Verkuyl menekankan bahwa pusat dari misi adalah Allah, namun ia lebih menekankan bahwa tujuannya adalah pembangunan Kerajaan Allah. Ia juga menyebut bahwa misiologi adalah studi tentang karya keselamatan dari Bapa, Putra, dan Roh Kudus di seluruh dunia, yang bertujuan untuk menghadirkan Kerajaan Allah. Namun, seperti Bosch, ia belum membahas secara khusus peran aktif gereja atau individu.

Castro menegaskan bahwa tujuan Allah adalah menyatukan seluruh ciptaan di bawah Kristus,

⁷ Edward Kim, *God's Radical Love In Missio Dei: Focused on Missiology for Jewish Mission*, (Wipf and Stock Publishers, 2024), h. 11-14.

dan melalui kuasa Roh Kudus, semua orang dipanggil untuk masuk dalam persekutuan dengan Allah. Bagi Castro, *missio Dei* tetap berfokus pada aktivitas Allah, dan melalui aktivitas tersebut, orang-orang dipanggil untuk ambil bagian. Ia berkata bahwa misi adalah inti dari kehidupan Kristen. Kita menjadi orang Kristen karena dipanggil oleh Allah untuk bekerja bersama-Nya dalam mewujudkan tujuan-Nya bagi seluruh umat manusia. Hidup kita hanya bermakna sejauh kita hidup dalam semangat misi.⁸

B. Allah Sebagai Subjek Misi dalam Perjanjian Lama

Dalam kitab Perjanjian Lama, kita dihadapkan pada Allah yang berperan dalam sejarah keselamatan serta Allah yang berfirman. Dalam konteks Perjanjian Lama, belum terdapat penugasan yang jelas untuk melakukan penginjilan kepada semua bangsa. Fokus utama dalam Perjanjian Lama adalah pemilihan Israel dan interaksi antara Israel dengan bangsa-bangsa lainnya. Terdapat tiga aspek yang terkait dengan pemilihan Israel, yaitu: Aspek Universalisme, Aspek Eskatologia, Pengharapan Mesianis.⁹

1. Aspek Eskatologia

Para nabi umumnya menyampaikan wahyu dari Allah kepada berbagai bangsa. Dalam penyampaian pesan-pesan mereka, selalu terdapat harapan bahwa bangsa-bangsa lain akan diarahkan menuju pusat kehadiran Allah di Israel, di mana mereka akan mengakui nama-Nya. Keselamatan eskatologis digambarkan dalam Perjanjian Lama melalui gambaran kedatangan bangsa-bangsa lain yang berarak menuju Sion, pusat di mana keselamatan tersedia, di mana Allah dan umat-Nya berada, serta pusat kehadiran-Nya di dunia. Bangsa-bangsa akan mendatangi Israel dan Allahnya. Tindakan ini bukanlah hasil dari inisiatif Israel atau bangsa-bangsa itu sendiri, melainkan merupakan tindakan Allah yang berperan dalam sejarah dan pusat dunia. Dengan cara ini, semua bangsa akan datang untuk menyaksikan dan akhirnya terlibat dalam drama keselamatan.

2. Aspek Universal

Kisah penciptaan langit dan bumi serta penempatan manusia di dalamnya dapat dipandang sebagai prasejarah bagi bangsa Israel, yang sekaligus berfungsi sebagai prasejarah bagi keselamatan seluruh umat manusia (Kej 1-11). Namun, prasejarah ini juga menggambarkan bagaimana kejahatan mulai meresap ke dalam dunia. Kondisi ini menjadi latar belakang

⁸ Whitworth, *Op.Cit.*, h. 6-8.

⁹ Megawati Manullang, *MISI DALAM PERJANJIAN LAMA*, Jurnal Teologi Cultivation, Vol. 3, No. 1, h. 655.

pemanggilan Abram (Kej 12), di mana ia dipanggil untuk meninggalkan sanak saudaranya dan dunia kafir. Tuhan yang memanggilnya berjanji bahwa ia akan menjadi berkat bagi semua bangsa di muka bumi. Konsep kekudusan dan keimaman mencerminkan fungsi pelayanan, di mana Israel sebagai pengantara juga melayani bangsa-bangsa lain (Yes 61: 6). Israel, di antara semua bangsa, merupakan representasi dari pemerintahan Allah dan gambaran pelayanan sebagai imam. Pemilihan terhadap Israel merupakan langkah yang diambil Allah untuk mencapai tujuan-Nya, yaitu pengakuan nama-Nya oleh seluruh bangsa. Konsep universalisme keselamatan juga dijelaskan dalam beberapa kitab lain, seperti Rut, Yesaya 40-55, dan kitab Yunus.

3. Pengharapan Mesianis

Dalam konteks harapan Israel terhadap masa depan, sosok Mesias yang dijanjikan berperan sebagai kunci utama sebagai pembawa keselamatan. Lebih tepatnya, Mesias merupakan pusat dari pergeseran zaman yang akan datang, di mana aspek penting dalam visi mengenai zaman tersebut adalah pemerintahan Tuhan atas Israel dan bangsa-bangsa lainnya. Pemerintahan ini akan dihadirkan dan dilaksanakan oleh sosok Mesianis yang berfungsi sebagai penyelamat. Terkadang, harapan Mesianis ini juga terhubung dengan individu yang diurapi oleh Tuhan, baik yang menjabat sebagai raja, imam, maupun nabi (Mazmur 2, 110, dan Yesaya 61). Perhatian khusus diberikan kepada Hamba "Tuhan" yang menderita, sebagaimana diuraikan dalam Yesaya 40-55, yang menggambarkan penderitaan yang dialami. Penderitaan ini mencerminkan "his" (kesakitan beranak) yang harus dialami atau diwakili oleh sisa-sisa umat Allah yang setia, yang pada akhirnya diwakili oleh seorang hamba yang taat. Dengan demikian, "his" Mesianis ini menderita sebagai pengganti orang lain. Ia mendirikan Israel dengan memberikan penghiburan dan kekuatan baru, terutama harapan untuk kembali ke tanah airnya. Ia akan menciptakan Israel yang baru dengan memberikan keadilan hukum. Dengan demikian, ia menjadi perjanjian bagi umat manusia dan terang bagi bangsa-bangsa. Keselamatan yang dianugerahkan Tuhan kepada Israel memiliki dimensi universal. Israel yang diperbaharui melalui keselamatan dari Tuhan menjadi pembawa keselamatan hingga ke ujung bumi (Yesaya 49:6). Keselamatan yang berasal dari Allah bagi Israel ditujukan hingga ke ujung bumi. Istilah "ujung bumi" merujuk pada batas wilayah penciptaan atau pemisahan antara terang dan gelap. Kepada seluruh ujung bumi tersebut diserukan agar mereka berpaling kepada Tuhan (Yesaya 45:22). Dalam konteks ini, peran Israel bersifat pasif, yaitu menanggung penderitaan.

Dalam konteks ini, Israel berfungsi sebagai perantara dalam rencana Ilahi, di mana mereka diharuskan untuk menerima dengan penuh ketaatan keselamatan yang berasal dari Allah, serta janji-janji dan hukum-hukum-Nya. Dengan demikian, Israel diharapkan dapat menunjukkan kepada

bangsa-bangsa lain siapa Allah Israel dan berfungsi sebagai daya tarik bagi mereka. Fungsi keberadaan bangsa Israel dalam karya penyelamatan Allah terhadap seluruh umat manusia di bumi menjadi sangat jelas, Israel berperan sebagai kerajaan, imam, dan citra kenabian bagi bangsa-bangsa di bumi dalam rangka pelaksanaan misi penyelamatan yang diemban oleh Allah sendiri.¹⁰

C. Dinamika Misi Allah terhadap Bangsa-bangsa

Dinamika misi Kerajaan Allah berakar pada otoritas dan kuasa-Nya yang agung, yang berasal dari keberadaan-Nya yang berdaulat dan dinyatakan melalui firman-Nya serta kuasa Roh Kudus. Misi ini bukan sekadar aktivitas manusiawi, melainkan gerakan ilahi yang dimulai dan digerakkan oleh Allah sendiri. Dinamika tersebut terwujud dalam kekuatan sabda-Nya, dalam perintah agung Yesus Kristus, dalam kuasa Roh Kudus, dan dalam pemberitaan Injil oleh umat-Nya. Firman Allah menjadi sumber utama dinamika misi sejak awal sejarah keselamatan. Allah dan firman-Nya tidak terpisahkan dengan firman-Nya, Ia mencipta, menopang, menyelamatkan, dan mengutus. Dalam Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, sabda Allah menyatakan rencana besar penebusan dan keterlibatan aktif-Nya dalam dunia (bdk. Kej. 1:1; 3:15; 12:1-3; Yes. 49:6; Rm. 1:16-17). Firman itu hidup, menuntun, dan memberi daya kepada umat Allah dalam menjalankan tugas misi yang telah ditetapkan-Nya.

Dalam Perintah Agung (Mat. 28:18–20), Yesus menyatakan inti misi: menjadikan murid dari segala bangsa. Dinamika misi ini termanifestasi dalam tiga elemen utama pergi, membaptis, dan mengajar. "Pergi" mengandung ketaatan dan kesiapan untuk menjangkau yang terhilang; "membaptis" melambangkan penggabungan orang percaya ke dalam komunitas umat Allah; sementara "mengajar" berarti membimbing mereka dalam kebenaran dan pertumbuhan iman. Keseluruhan tugas ini dilandasi oleh jaminan kuasa Yesus segala kuasa di surga dan di bumi dan janji penyertaan-Nya hingga akhir zaman, yang menjadi jaminan kesuksesan misi Allah. Dinamika ini semakin diperkaya oleh kuasa Roh Kudus. Roh Kudus bukan hanya penolong, tetapi juga penggerak misi. Ia meneguhkan, menghibur, menginsafkan, dan memimpin umat Allah pada seluruh kebenaran (Yoh. 16:7-15; Kis. 1:8). Dengan kehadiran-Nya, umat diberikan kekuatan, pengertian rohani, serta keberanian untuk bersaksi. Roh Kudus menghidupkan pemberitaan Injil, memungkinkan penginjilan lintas budaya, dan menghasilkan pertumbuhan gereja yang dinamis dan berbuah.

Pemberitaan Injil menjadi wadah utama misi Allah di dunia. Injil dan pemberitaannya tidak

¹⁰ Darsono Ambarita, *Perspektif Misi dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*, (Medan: PELITA KEBENARAN PRESS, 2018), h. 19-23.

dapat dipisahkan melalui Injil, manusia berdosa memperoleh keselamatan. Karena itu, Allah memberikan mandat penginjilan kepada umat-Nya, dan mereka bertanggung jawab untuk melaksanakannya dengan kesetiaan dan keberanian (Rm. 10:13-15). Setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Kristus, mengabarkan kasih karunia-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dinamika misi Kerajaan Allah merupakan gerakan ilahi yang bersumber dari firman-Nya, diteguhkan oleh Roh Kudus, dipimpin oleh Kristus, dan diwujudkan melalui keterlibatan aktif umat-Nya dalam penginjilan dan pemuridan. Misi ini hidup, terus bergerak, dan membawa perubahan bagi dunia hingga tergenapi pada akhir zaman.

Dalam Kitab Kejadian pasal 3-7, tampak dengan nyata bahwa misi Allah bagi seluruh umat manusia merupakan hal yang mutlak dibutuhkan. Tanpa campur tangan dan rencana penyelamatan dari Allah, manusia akan menuju kehancuran. Adam dan Hawa, sebagai manusia pertama yang diciptakan, dimiliki, dan dianugerahi berkat yang melimpah oleh Allah, justru memilih untuk memberontak terhadap-Nya, Sang sumber kehidupan. Mereka tidak sekadar tergelincir ke dalam dosa, melainkan secara sadar menolak untuk taat dan percaya kepada Allah sebagai Bapa dan Tuhan mereka.

Pekerjaan misi sejati harus berpusat pada pengorbanan Tuhan Yesus, yang menunjukkan kesederhanaan-Nya dalam tindakan nyata. Ia datang ke dunia sebagai manusia, memilih untuk hidup dalam kerendahan hati, mengalami penderitaan di kayu salib, bangkit dari kematian, naik ke surga, dan duduk di sebelah kanan Allah sebagai Juruselamat bagi umat-Nya. Pengorbanan-Nya bukan sekadar tindakan satu kali, tetapi merupakan bagian dari rencana penyelamatan Allah bagi dunia. Kesadaran akan misi-Nya sebagai bentuk pengorbanan diri sepenuhnya tertanam dalam tujuan kedatangan-Nya ke dunia, sebagaimana dinyatakan dalam Injil Yohanes. Yesus tidak hanya hadir sebagai Juruselamat tetapi juga sebagai misionaris yang diutus oleh Bapa. Dalam Yohanes 17, Yesus menyatakan bahwa Ia telah menjalankan tugas yang diberikan kepada-Nya dan mempertanggungjawabkan setiap langkah yang Ia lakukan. Sebagai misionaris sejati, Ia menyatakan nama Bapa kepada manusia, menyampaikan firman Tuhan, berdoa bagi para pengikut-Nya, menjaga mereka selama masih berada di dunia, serta memberikan hidup kekal kepada mereka yang telah diserahkan kepada-Nya. Setelah menyelesaikan tugas-Nya, Ia meninggalkan dunia ini dengan penuh keyakinan bahwa misi-Nya telah terlaksana sepenuhnya.

Kedatangan Yesus tidak terbatas pada satu bangsa saja, melainkan untuk semua umat manusia. Para malaikat mengumumkan kabar keselamatan kepada para gembala di Efrata, menandakan bahwa kasih Allah tidak eksklusif untuk satu kelompok. Simeon pun menubuatkan bahwa Yesus akan menjadi terang bagi bangsa-bangsa dan kemuliaan bagi Israel. Injil Matius mencatat bahwa Yesus

adalah Juruselamat bagi orang-orang berdosa, sementara dalam Injil Lukas, Ia menegaskan bahwa tujuan kedatangan-Nya ke dunia adalah untuk mencari dan menyelamatkan yang terhilang. Setiap tindakan-Nya mencerminkan kasih yang universal, melintasi batas-batas etnis, budaya, dan geografi.

Dinamika misi Allah bagi bangsa-bangsa tercermin dalam pelayanan Yesus. Kasih dan keselamatan yang Ia bawa bukan hanya untuk orang Yahudi tetapi juga bagi semua bangsa. Perintah terakhir-Nya kepada para murid dalam Matius 28:19-20, yakni Amanat Agung, menjadi landasan bagi gereja dalam melanjutkan misi Allah. Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk pergi ke seluruh dunia, menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mengajarkan segala yang telah diperintahkan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa misi Allah bukanlah sesuatu yang terbatas oleh ruang atau waktu, tetapi adalah panggilan yang terus berlanjut bagi umat-Nya. Misi Allah bagi bangsa-bangsa tidak hanya berbicara tentang keselamatan individu tetapi juga tentang pemulihan dan rekonsiliasi seluruh ciptaan. Dalam Wahyu 7:9, Yohanes menggambarkan visi tentang orang-orang dari berbagai bangsa, suku, dan bahasa yang berdiri di hadapan takhta Allah, memuliakan Dia. Ini menegaskan bahwa misi Allah akhirnya bermuara pada penyatuan semua manusia di dalam Kristus. Pekerjaan misi bukan hanya tentang pemberitaan Injil tetapi juga tentang keadilan, perdamaian, dan pemulihan dunia sesuai dengan kehendak-Nya.

Sebagai umat percaya, panggilan untuk terlibat dalam misi Allah bagi bangsa-bangsa bukanlah pilihan, melainkan tanggung jawab. Yesus telah memberikan teladan sempurna bagaimana misi harus dijalankan: dengan pengorbanan, kasih, dan kesetiaan kepada kehendak Bapa. Gereja dipanggil untuk meneruskan visi ini, memperkenalkan nama Tuhan kepada bangsa-bangsa, menghidupi nilai-nilai kerajaan Allah, dan menjadi alat dalam tangan-Nya untuk membawa terang ke seluruh dunia. Dengan demikian, pekerjaan misi bukan hanya tugas sekelompok orang tetapi merupakan panggilan universal bagi semua yang telah menerima kasih dan keselamatan dari Tuhan Yesus.

Melayani kota berarti melayani seluruh bangsa, karena kota adalah pusat kehidupan yang memengaruhi banyak orang di berbagai tempat. Tuhan mengajarkan hal ini kepada Yunus, menunjukkan bahwa pelayanan bagi mereka yang terhilang di kota merupakan bagian dari rencana keselamatan-Nya. Yunus memiliki harapan bahwa kota yang berada dalam hukuman akan menerima anugerah Allah dan berbalik kepada-Nya. Dalam Perjanjian Baru, pesan utama adalah bahwa Allah yang dinyatakan dalam Perjanjian Lama kini hadir dalam rupa manusia untuk menawarkan keselamatan bagi ciptaan-Nya, yang sebelumnya memilih jalan yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Lebih dari sekadar hadir, Yesus mengosongkan diri-Nya, mengambil bentuk seorang

hamba, dan menjadi sama dengan manusia, sebagaimana tertulis dalam Yohanes 1:14 dan Filipi 2:7. Keselamatan yang diberikan oleh Yesus tidak berhenti pada penerimaan pribadi tetapi membawa panggilan bagi mereka yang telah diselamatkan untuk menyebarkan berita keselamatan itu ke seluruh dunia. Pola misi dalam Perjanjian Baru bergerak dari pusat ke luar, di mana gereja atau Israel menjadi titik awal penyebaran kabar baik kepada semua suku dan bangsa. Misi Yesus di dunia memiliki karakter yang berbeda. Ia tidak membatasi panggilan-Nya pada kelompok tertentu tetapi merangkul semua orang dari berbagai latar belakang. Karena itu, Yesus memberikan perintah kepada para murid untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya, seperti yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 28:18. Tujuan akhirnya adalah agar setiap orang mengakui bahwa Yesus adalah Raja di atas segala raja dan Juruselamat bagi dunia.

D. Implikas Teologis dan Misiologis Bagi Gereja Masa Kini

Dalam konteks global yang semakin terhubung melalui internet dan media sosial, pertanyaan yang mendesak bagi gereja kontemporer bukan lagi sekadar "apakah digitalisasi itu perlu?", melainkan "bagaimana cara bersaksi dalam bahasa yang dapat dipahami oleh generasi digital?". Dalam perspektif *Missio Dei* yang terdapat dalam Perjanjian Lama, kita dapat mengamati bahwa Allah senantiasa berinteraksi dengan umat manusia dalam konteks konkret mereka meliputi bahasa, budaya, dan teknologi yang ada pada zaman tersebut. Seperti halnya Allah yang memanggil Abraham untuk meninggalkan tanah kelahirannya demi menjangkau bangsa-bangsa lain, gereja juga dipanggil untuk melintasi batas-batas digital dan budaya dengan penuh kepekaan dan integritas. Markus Simanjuntak menekankan pentingnya strategi komunikasi digital yang tidak hanya sekadar hadir, tetapi juga peka terhadap dinamika usia, minat, dan sensitivitas budaya. Ia berpendapat bahwa gereja perlu mengembangkan narasi Injil yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga personal dan relevan dengan konteks, sebagaimana komunikasi Allah kepada umat-Nya dalam Perjanjian Lama.

Pertemuan antara Allah dan umat-Nya dalam Perjanjian Lama tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga sosial. Musa tidak hanya bertindak sebagai penyampai firman, tetapi juga sebagai pembebas, pemimpin, dan pelayan. Hal ini menjadi panggilan bagi gereja untuk mengembangkan misi yang holistik, yang mengintegrasikan pewartaan Injil dengan tindakan nyata demi kesejahteraan bersama. Dalam konteks masyarakat yang masih terjerat dalam kemiskinan dan ketimpangan digital, gereja tidak seharusnya hanya bersuara dari mimbar, tetapi juga harus hadir dan berkontribusi di lapangan. Media sosial dapat berfungsi sebagai saluran untuk pewartaan dan pelayanan, yang mencakup konten rohani serta edukasi mengenai kesehatan dan pertanian. Ini merupakan refleksi praktis dari misi Allah dalam Perjanjian Lama, yang bertujuan untuk mengatur

kehidupan umat secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek penyelamatan jiwa, tetapi juga dalam upaya pemulihan kehidupan.

Dalam Perjanjian Lama, Allah digambarkan sebagai sosok yang berkomunikasi Ia berbicara dengan Musa, merundingkan nasib Sodom bersama Abraham, dan bahkan mendengarkan keluhan Ayub. Misi gereja tidak seharusnya terbatas pada bentuk monolog atau penginjilan satu arah. Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, gereja perlu berfungsi sebagai rumah dialog, yaitu tempat pertemuan yang hangat dengan individu-individu yang memiliki keyakinan berbeda. Forum digital dapat dimanfaatkan sebagai ruang dialog lintas iman yang dilakukan secara daring justru membuka peluang baru untuk kolaborasi sosial antaragama. Kegiatan seperti webinar kemanusiaan, doa bersama untuk bencana, hingga kolaborasi dalam advokasi, semuanya dapat menjadi sarana misi bukan dengan pendekatan yang menggurui, melainkan dengan kehadiran yang tulus.

Gereja tidak dapat melayani generasi digital hanya dengan menggunakan khotbah daring. Generasi ini menginginkan keterlibatan, dialog, dan keaslian. Mereka tidak menolak iman, melainkan menolak bentuk-bentuk iman yang dianggap kaku, tidak relevan, atau penuh dengan penghakiman. Dalam konteks *Missio Dei*, kita memahami Allah yang membentuk umat-Nya melalui proses relasional melalui para nabi dan komunitas. Pentingnya "pendewasaan iman digital" melalui pendekatan yang dekat dan personal, seperti mentoring melalui WhatsApp, kelompok berbagi di Zoom, atau podcast inspiratif yang memfasilitasi diskusi. Misi saat ini tidak hanya berkaitan dengan "mengabarkan kabar baik", tetapi juga menemani individu dalam pergumulannya, mirip dengan cara Allah berjalan bersama Israel di padang gurun.

E. Kesimpulan

Konsep *Missio Dei* dalam Perjanjian Lama menegaskan bahwa Allah adalah pelaku utama dalam misi penyelamatan, bukan hanya terhadap Israel, tetapi bagi seluruh umat manusia. Keterlibatan Allah terlihat nyata dalam sejarah melalui tindakan penciptaan, pemanggilan, pembebasan, dan janji penyelamatan. Pemilihan Israel menjadi sarana bagi pernyataan maksud universal Allah, dan harapan akan Mesias menunjukkan visi eskatologis akan pemulihan ciptaan. Dalam konteks kekinian, gereja dipanggil untuk mengadopsi pola misi yang bersifat holistik dan kontekstual. Misi bukan hanya penginjilan verbal, tetapi juga keterlibatan dalam kehidupan sosial, dialog lintas iman, dan pemanfaatan media digital secara strategis. Dengan demikian, *Missio Dei* mengundang gereja untuk terus bergerak, hadir, dan berpartisipasi dalam karya Allah demi pemulihan dunia, sebagaimana Ia telah aktif melakukannya sejak masa Perjanjian Lama.

Referensi

- Ambarita, D. (2018). *Perspektif Misi dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*. Medan: Pelita Kebenaran Press.
- Boeker, T. G. R. (n.d.). *Dasar Misi Allah dalam Kejadian 1–11*.
- Herianto, G. P. (2012). *Pengantar misiologi*. Yogyakarta: ANDI.
- Hia, L. J. (2023). *Strategi Pelayanan Misi di Era Digital & Generasi Zillennial*. Danum Pambelum.
- Hulu, E. (2021). Misi Kerajaan Allah dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini. *Jurnal Missio-Cristo*, 3(2).
- Kim, E. (2024). *God's Radical Love in Missio Dei: Focused on Missiology for Jewish Mission*. Wipf and Stock Publishers.
- Lumbantobing, B. (2019). *Suara Kenabian dan Keadilan Sosial dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Manullang, J. (2022). *Narasi Misi dalam Alkitab: Missio Dei dari PL ke PB*. Bandung: Kalam Hidup.
- Manullang, M. (n.d.). Misi dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(1).
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paat, A. N., Simanjuntak, M. A., & Sinaga, R. (2023). Media Sosial dalam Mendukung Misi Holistik. *Voice of Wesley*, 6(2).
- Purba, R. (2016). *Misi Allah dalam Alkitab: Dari Kejadian hingga Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simanjuntak, M. A. (2024). Strategi Misi berbasis Digital dalam Masyarakat Pluralistik. *Magnum Opus*, 2(2).
- Simanjuntak, R. (2020). *Allah yang Aktif dalam Sejarah: Studi Teologis Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Situmorang, J. (2020). *Strategi Misi Paulus*. Yogyakarta: ANDI.
- Whitworth, D. M. (2019). *Missio Dei and the Means of Grace: A Theology of Participation*. Wipf and Stock Publishers.

Widjaja, F. I., & Simanjuntak, F. (2021). Misi Transformatif dalam Kemajemukan. Gracia Deo.